

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya maka dapat disimpulkan sebagai berikut

- 1) Tradisi *Mansai* mempunyai arti “Kumpul Keluarga” Dimana tradisi ini dimaksudkan agar kita bisa saling tolong menolong membantu sesama. *Mansai* ini mempunyai arti yang sangat dalam bagi masyarakat Lipulalongo. Selain diambil dari bahasa daerah masyarakat Banggai, tradisi *Mansai* ini dimaksudkan agar dapat menyatukan keluarga besar masyarakat Lipulalongo.
- 2) Tradisi *Mansai* dibentuk karena kebutuhan ekonomi masyarakat yang ingin menyekolahkan anak-anak mereka ke jenjang S1.
- 3) Tradisi *Mansai* mempunyai prinsip saling timbal balik. Dimana setiap keluarga yang telah melakukan tradisi *Mansai* tersebut mempunyai kewajiban untuk membalas lagi kepada keluarga yang akan melakukan tradisi *Mansai* tersebut.
- 4) Dalam tradisi *Mansai*, dalam kegiatan transaksional hutang piutangnya tidak terdapat adanya tanggal jatuh tempo, tidak memiliki nilai jatuh tempo, dan tidak mempunyai bunga.
- 5) Dalam tradisi *Mansai*, Masyarakat di dalamnya mempunyai kewajiban untuk menghadiri undangan yang diberikan dari keluarga penyelenggara tradisi tersebut. Hal ini dikarenakan tradisi *Mansai* tersebut sudah menjadi tradisi atau kebiasaan yang selalu dilakukan oleh Masyarakat didalamnya.
- 6) Makna hutang piutang menurut masyarakat dan PSAK (Akuntansi) sedikit berbeda, dimana menurut masyarakat hutang merupakan sesuatu yang wajib dibayarkan karena ada pencatatannya hanya saja definisi hutang menurut mereka tidak sewajib menurut PSAK dan Akuntansi karena disini ada istilah

mengikhlaskan dan menganggap bahwa semua ini hanya tradisi jadi diganti maupun tidak terserah karena menurut mereka yang paling penting mereka sudah melakukan tradisi tersebut. Begitupula dengan makna piutang menurut mereka, dimana masyarakat tidak terlalu mempermasalahkan piutang mereka. Hal ini tentu sangat berkebalikan dengan makna hutang piutang menurut PSAK dan Akuntansi yang memiliki makna bahwa suatu hutang maupun piutang merupakan sesuatu yang wajib dikembalikan.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, saran yang direkomendasikan penulis yaitu

- 1) Menjaga dan melestarikan tradisi *Mansai* yang merupakan suatu kekayaan atau aset masyarakat Lipulalongo, hal ini bisa dijadikan sebagai ciri khas budaya masyarakat Lipulalongo.
- 2) Masyarakat lebih mengawasi oknum-oknum yang bisa saja menyalahgunakan kegiatan tradisi *Mansai* tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Baihaki, A., & Malia, E. (2018). Arisan Dalam Perspektif Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 9(3), 540–561.
<https://doi.org/10.18202/jamal.2018.04.9032>
- Embakri.wordpress.com/2009/03/12/fenomenologi/.akses : 25 agustus 2020.
- Eviana Dwi Saputri, M. H. A. (2019). *Tradisi Buwuh Dalam Perspektif Akuntansi Piutang Dan Hibah Di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang*.
- Fatekhul Mujib, Eko Ariwidodo, M. (2015). *Tradisi Oto'-Oto'; Integrasi Sosial Masyarakat Urban Madura Di Surabaya*.
- Handayani, S. A. (2016). Uang Dan Budaya Utang Di Eks-Karesidenan Besuki Dalam Lintas Sejarah. *Historical Syudies Journal*.
- Hery. (2018). *Teori-Teori Akuntansi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Moleong. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurjamia Muhammad, A. S. (2017). Biaya Dalam Upacara Kai Suku Galela. *Akuntansi Peradaban*.
- Paranoan, S. (2015). Akuntabilitas Dalam Upacara Adat Pemakaman. *Akuntansi Multiparadigma*.
- Ramadhan, A. W. (2012). Pengaruh Dimensi Nilai Budaya Terhadap Dimensi Nilai Akuntansi. *Skripsi*.
- Sonafist, Y. (2015). Utang Piutang Dalam Perspektif Fiqih. *Islamika*.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif* (S. Y. Suryandari, ed.). Yogyakarta: Alfabeta.

Sukrisno Agoes, E. T. (2013). *Akuntansi Perpajakan*. Jakarta: Salemba Empat.

Tumirin, A. A. (2015). Makna Biaya Dalam Upacara Rambu Solo. *Akuntansi Multiparadigma*.

Wiratna. (2016). *Pengantar Akuntansi* (Mona, ed.). Yogyakarta: Pustaka Baru Press.